

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 684-691

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18222919>

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik Anak Kelas 1 Sekolah Dasar

Factors Influencing the Development of First-Grade Elementary School Students

Ramadan Lubis¹, Eed Darul Haq², Rahmat Selian³, Nur Azizah⁴, Melysa Indriani⁵, Nuri Afia⁶

¹⁻⁶Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

e-mail: ramadanlubis@uinsu.ac.id, eeddarulhaq11@gmail.com, rahmatselian9@gmail.com,

nurazizah110104@gmail.com, indrianimelysa32@gmail.com, nuriafia4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar dengan menekankan pada aspek perkembangan fisik sebagai dasar bagi perkembangan aspek lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan subjek penelitian seorang siswa kelas 1 SD bernama Muhammad Dimas Prayuda dan informan utama, yaitu ibunya Ibu Melinda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada Rabu, 5 November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, meliputi kondisi fisik, pola asuh, lingkungan keluarga, serta dukungan dari guru di sekolah. Dimas menunjukkan perkembangan fisik dan sosial yang baik berkat dukungan lingkungan keluarga yang positif, namun masih memerlukan pendampingan dalam pengelolaan emosi dan adaptasi terhadap lingkungan belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: *perkembangan peserta didik, anak sekolah dasar, faktor perkembangan, pendidikan dasar.*

Abstract

This study aims to describe the factors influencing the development of first-grade elementary school students, with a particular focus on physical development as the foundation for other developmental aspects. This research employed a qualitative descriptive approach, with the subject being a first-grade student named Muhammad Dimas Prayuda and the main informant, his mother Mrs. Melinda. Data were collected through in-depth interviews, indirect observation, and documentation conducted on Wednesday, November 5, 2025. The results indicate that the child's development is influenced by both internal and external factors, including physical condition, parenting style, family environment, and teacher support at school. Dimas demonstrated good physical and social development due to a supportive family environment but still needed assistance in managing emotions and adapting to new learning settings. This study highlights the importance of collaboration between schools and parents in fostering a conducive learning environment that supports children's holistic development.

Keywords: *student development, elementary school children, developmental factors, basic education.*

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 30 December 2025

Accepted date: 11 January 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang saling berhubungan. Anak kelas 1 Sekolah Dasar berada pada masa peralihan dari dunia bermain menuju dunia belajar formal. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, belajar disiplin, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan bersosialisasi. Menurut Desmita (2016), perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik dan bawaan, serta faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan keluarga, dan pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak sangat penting agar pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini.

Hasil wawancara yang dilakukan pada Rabu, 5 November 2025, dengan Ibu Melinda, orang tua dari Muhammad Dimas Prayuda, siswa kelas 1 SD, menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak

hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung. Dimas memperlihatkan perkembangan fisik yang baik karena memiliki pola makan dan aktivitas harian yang teratur, serta sering berpartisipasi dalam kegiatan bermain aktif. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua berperan besar dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar di sekolah. Namun, pada beberapa situasi, anak masih membutuhkan pendampingan dalam mengelola emosi dan mengembangkan kemampuan sosial di lingkungan baru.

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama aspek fisik yang menjadi dasar bagi perkembangan aspek lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik kelas 1 SD melalui studi kasus terhadap satu peserta didik, serta mengkaji implikasinya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua. Subjek penelitian adalah Muhammad Dimas Prayuda, siswa kelas 1 SD, dan Ibu Melinda sebagai informan utama. Penelitian dilaksanakan pada Rabu, 5 November 2025, di rumah kediaman informan, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban secara terbuka terkait perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral anak. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori perkembangan anak. Dengan metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik kelas 1 SD dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan keluarga dan sekolah. (Huberman, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Fisik Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek utama dalam proses pertumbuhan anak usia sekolah dasar. Menurut (Desmita, 2016), perkembangan fisik mencakup perubahan pada bentuk tubuh, ukuran tinggi dan berat badan, serta kemampuan motorik halus dan kasar yang terus berkembang seiring bertambahnya usia. Anak usia 6–7 tahun berada pada tahap masa kanak-kanak akhir, di mana pertumbuhan fisik berjalan relatif stabil namun koordinasi gerak semakin matang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak meliputi faktor keturunan, gizi, kesehatan, aktivitas fisik, serta lingkungan tempat anak tumbuh. Anak yang mendapat asupan gizi seimbang, tidur cukup, dan beraktivitas secara teratur akan memiliki perkembangan fisik yang lebih optimal. Sementara itu, (Santrock, 2018) menambahkan bahwa stimulasi dari lingkungan, seperti kesempatan bermain dan berolahraga, sangat berpengaruh terhadap kekuatan otot, kelincahan, dan keseimbangan tubuh anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Melinda, orang tua dari Muhammad Dimas Prayuda, siswa kelas 1 SD, diperoleh informasi bahwa Dimas merupakan anak yang aktif secara fisik dan memiliki kebiasaan rutin berolahraga ringan di rumah. Ibu Melinda menyampaikan bahwa Dimas itu anaknya aktif sekali, setiap pagi sebelum berangkat sekolah dia biasa jalan kaki ke sekolah karena jaraknya tidak terlalu jauh. Di rumah, dia juga sering bermain bola atau bersepeda dengan teman-temannya.

Ibu Melinda juga menambahkan bahwa ia berusaha menjaga pola makan anaknya dengan

menyediakan makanan bergizi seperti sayur, ikan, dan susu setiap hari. Ia berkata selalu usahakan Dimas makan makanan yang bergizi, tidak sering jajan sembarangan. Kalau malam dia harus tidur lebih awal supaya besoknya segar ke sekolah.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa Dimas mendapatkan dukungan gizi, aktivitas fisik, dan kebiasaan hidup sehat yang baik dari keluarganya, yang semuanya berkontribusi positif terhadap perkembangan fisiknya. Ibu Melinda juga memperhatikan kebersihan diri anaknya serta membatasi penggunaan gawai agar Dimas lebih banyak beraktivitas di luar ruangan.

Hasil wawancara dengan Ibu Melinda menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik anak. Anak yang mendapat perhatian terhadap asupan gizi, pola tidur, dan aktivitas fisik menunjukkan perkembangan fisik yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock (2013) dan Desmita (2016) yang menegaskan bahwa gizi dan kebiasaan hidup sehat merupakan faktor dominan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Kebiasaan Dimas yang rutin berjalan kaki dan bersepeda juga mendukung perkembangan koordinasi motorik kasarnya. Aktivitas fisik seperti itu dapat memperkuat otot dan tulang serta meningkatkan keseimbangan tubuh anak (Santrock, 2018). Selain itu, pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan bermain namun tetap memperhatikan kesehatan dan kebersihan diri membantu Dimas tumbuh menjadi anak yang aktif, bugar, dan bersemangat belajar di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua terhadap pola hidup anak berperan besar dalam pembentukan perkembangan fisik yang sehat dan seimbang. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas fisik anak menjadi faktor penting untuk mencapai perkembangan optimal pada usia sekolah dasar awal.

Perkembangan Intelektual Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar

Perkembangan intelektual anak usia sekolah dasar merupakan proses peningkatan kemampuan berpikir, menalar, memahami, dan memecahkan masalah. Menurut Piaget, anak usia 6–7 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak mulai mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata atau konkret. Anak mulai dapat mengelompokkan, mengurutkan, dan memahami hubungan sebab-akibat berdasarkan pengalaman langsung. (Ahmadi, 2015)

Perkembangan intelektual anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kecerdasan bawaan (IQ), stimulasi lingkungan, pengalaman belajar, peran orang tua, dan dukungan sekolah. Lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar, serta interaksi sosial yang positif, sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami konsep baru. (Ananda, 2020)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Melinda, diperoleh informasi bahwa Dimas menunjukkan minat belajar yang tinggi, terutama pada pelajaran berhitung dan membaca. Ibu Melinda mengungkapkan bahwa Dimas itu suka sekali berhitung, kadang dia belajar sambil bermain. Saat ibu Melinda sedang belanja, Dimas suka menghitung uang kembalian. Untuk membaca, Dimas juga cepat tangkap karena sering baca buku cerita anak-anak di rumah.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan intelektual Dimas didukung oleh peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi belajar yang bervariasi dan menyenangkan, serta lingkungan rumah yang mendukung kegiatan membaca dan berhitung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor keluarga, khususnya peran orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual anak kelas 1 SD. Dimas memperoleh stimulasi yang cukup melalui kegiatan belajar di rumah yang menyenangkan, serta dukungan positif dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran anak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui interaksi sosial yang bermakna antara anak dan orang dewasa.

Selain itu, kegiatan berhitung dan membaca yang dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-

hari memperkuat kemampuan berpikir logis dan analitis anak. Anak usia 6–7 tahun belajar paling efektif melalui aktivitas konkret, seperti bermain sambil berhitung atau membaca benda-benda di sekitar mereka. Oleh karena itu, metode belajar yang diterapkan Ibu Melinda sudah sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung. (Arifin, 2019)

Hasil ini memperkuat teori Hurlock yang menyebutkan bahwa stimulasi lingkungan yang positif, dukungan emosional dari orang tua, dan kebiasaan belajar yang konsisten berperan besar dalam meningkatkan kemampuan intelektual anak usia sekolah dasar awal. Dengan demikian, keberhasilan Dimas dalam memahami pelajaran bukan hanya berasal dari faktor genetik atau kecerdasan bawaan, tetapi juga karena dukungan lingkungan belajar yang kondusif di rumah dan sekolah.

Perkembangan Emosi Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar

Perkembangan emosi merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola perasaan, berinteraksi sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Emosi anak usia sekolah dasar masih bersifat labil dan ekspresif; anak mudah menunjukkan perasaan senang, marah, sedih, atau takut tanpa banyak kendali. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak mulai belajar mengendalikan serta mengekspresikan emosi secara lebih tepat. (Fadlillah, 2014)

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pola asuh orang tua, pengalaman sosial, lingkungan sekolah, serta hubungan dengan teman sebaya. Anak yang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan contoh pengendalian diri yang baik dari orang tua cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. (Hamalik, 2015)

Pada usia sekolah dasar, anak mulai belajar memahami emosi orang lain dan mampu menunjukkan empati. Oleh karena itu, lingkungan yang hangat, aman, dan mendukung akan membantu anak mengembangkan kemampuan emosional positif seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Melinda, diperoleh gambaran bahwa Dimas memiliki kepribadian yang ceria, mudah bergaul, dan cukup stabil secara emosional. Ibu Melinda mengungkapkan bahwa Dimas merupakan anak yang ceria dan supel. Dia mudah berteman dengan siapa saja di sekolah. Kalau ada temannya yang sedih, dia suka ikut menenangkan. Tapi kadang kalau capek atau lapar, dia bisa cepat marah juga.

Ibu Melinda juga menambahkan bahwa ia dan suami berusaha menanamkan sikap sabar dan tanggung jawab kepada Dimas. Kalau Dimas marah, bu Melinda biasanya ajak dia bicara pelan-pelan supaya dia bisa tenang. Bu Melinda dan suami juga biasakan Dimas minta maaf kalau berbuat salah dan belajar mengendalikan diri.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional Dimas berada pada tahap yang baik, dengan adanya pola asuh yang penuh kasih sayang, komunikasi terbuka, dan pembiasaan mengelola emosi secara positif di rumah.

Hasil wawancara dengan Ibu Melinda memperlihatkan bahwa peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan emosi anak sangat berpengaruh terhadap kestabilan emosi Dimas. Anak yang dibiasakan untuk berdialog, diajak memahami perasaannya, dan diberi contoh cara menenangkan diri akan lebih mudah mengelola emosinya di lingkungan sosial.

Hal ini sejalan dengan teori Hurlock yang menyebutkan bahwa pengendalian emosi anak berkembang melalui bimbingan, teladan, dan pengalaman sosial di rumah. Pendekatan yang lembut dari orang tua seperti yang dilakukan oleh Ibu Melinda, membantu Dimas belajar mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan dengan cara yang wajar.

Selain itu, kebiasaan Dimas berinteraksi positif dengan teman-temannya menunjukkan bahwa ia mulai mengembangkan kemampuan empati dan kepekaan sosial, bahwa anak usia sekolah dasar mulai memahami emosi orang lain dan belajar berperilaku sesuai norma sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional Dimas berkembang

baik karena adanya dukungan emosional, komunikasi positif, dan pola asuh yang hangat dari keluarga. Faktor ini membentuk dasar yang kuat bagi anak untuk beradaptasi di lingkungan sekolah, mengelola perasaan, dan menjalin hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman sebayanya.

Perkembangan Sosial dan Moral Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar

Perkembangan sosial dan moral anak usia sekolah dasar merupakan proses penting yang memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan dan memahami nilai-nilai kebaikan. Menurut (Sujiono, 2017) perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat ia hidup. Anak mulai belajar bekerjasama, berbagi, serta memahami peran sosialnya baik di rumah maupun di sekolah.

Sedangkan perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan anak dalam membedakan benar dan salah, serta bertindak sesuai nilai moral yang diajarkan. Kohlberg (Muslich, 2018) mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap moral konvensional awal, di mana perilaku baik dilakukan untuk mendapatkan penerimaan dari orang tua dan guru, bukan semata karena kesadaran moral pribadi.

Selain itu, (Yusuf, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan moral anak dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta contoh perilaku dari lingkungan sekolah. Guru dan orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pembiasaan dan keteladanan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Melinda, orang tua dari Muhammad Dimas Prayuda, diketahui bahwa Dimas memiliki kemampuan sosial yang baik dan menunjukkan perilaku moral positif. Ibu Melinda mengatakan bahwa Dimas itu anaknya ramah, mudah akrab dengan teman-temannya.

Selain itu, Ibu Melinda menambahkan bahwa ia dan suami selalu menanamkan nilai-nilai moral di rumah melalui nasihat dan contoh perilaku. Mereka membiasakan Dimas untuk minta izin kalau mau bermain keluar, mengucapkan salam, dan mengucapkan terima kasih kalau menerima sesuatu. Kalau dia berbuat salah, ajarkan untuk minta maaf dan tidak mengulangi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan moral Dimas berkembang baik berkat pembiasaan dan bimbingan langsung dari keluarga, serta interaksi positif di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berperan besar dalam membentuk perkembangan sosial dan moral anak. Dimas belajar bersikap sopan, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain melalui contoh dan arahan dari orang tuanya. Pola pengasuhan seperti ini sejalan dengan teori Sujiono yang menegaskan bahwa hubungan sosial yang harmonis di rumah merupakan dasar bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di sekolah.

Selain itu, perilaku Dimas yang gemar membantu teman dan mampu bekerja sama mencerminkan tahap perkembangan sosial yang sehat. (Isjoni, 2018) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mulai memahami peraturan sosial dan menyesuaikan perilakunya agar diterima oleh kelompok. Sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial yang muncul pada Dimas menunjukkan adanya perkembangan moral prososial, yakni kesadaran untuk berbuat baik bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Dari sudut pandang perkembangan moral, sikap Dimas yang belajar meminta maaf dan memahami akibat dari perbuatannya sesuai dengan tahap moral konvensional menurut Kohlberg (Muslich, 2018), di mana anak mulai menilai tindakan berdasarkan persetujuan sosial dan nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan moral Dimas berjalan baik karena adanya bimbingan moral yang konsisten, keteladanan dari orang tua, serta dukungan lingkungan sekolah yang positif.

Implikasi terhadap Pendidikan

Implikasi perkembangan peserta didik terhadap pendidikan berkaitan erat dengan bagaimana guru dan sekolah menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahap-tahap perkembangan anak. Menurut (Slameto, 2015), pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Anak usia kelas 1 Sekolah Dasar berada pada tahap transisi dari dunia bermain menuju dunia belajar formal, sehingga pendekatan yang digunakan harus memperhatikan aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral secara seimbang.

(Hariyanto, 2017) menegaskan bahwa guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dengan memberikan pengalaman langsung, suasana yang menyenangkan, serta kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dan bereksperimen. Sementara itu, (Mulyasa, 2018) menambahkan bahwa pendidikan pada usia sekolah dasar sebaiknya bersifat holistik, yakni mengembangkan seluruh potensi anak agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak menjadi landasan bagi guru dalam menyesuaikan metode, media, serta evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Muhammad Dimas Prayuda dan kajian pada aspek perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, serta moral, terdapat beberapa implikasi penting bagi pendidikan di kelas 1 Sekolah Dasar:

1. Guru perlu memberikan kegiatan belajar yang melibatkan gerak tubuh seperti permainan edukatif, senam ringan, atau kegiatan luar kelas. Aktivitas ini membantu menyalurkan energi anak sekaligus menguatkan koordinasi motorik kasar dan halus.
2. Pembelajaran harus berbasis konkret dan kontekstual, karena anak usia 6–7 tahun berpikir melalui pengalaman nyata. Guru sebaiknya menggunakan media visual, alat peraga, dan kegiatan eksploratif agar konsep pelajaran lebih mudah dipahami.
3. Guru perlu menjadi teladan dalam pengendalian diri dan komunikasi positif. Lingkungan kelas yang penuh kasih, tidak menekan, dan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri akan membantu menumbuhkan kestabilan emosi peserta didik.
4. Sekolah perlu menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui kegiatan pembiasaan seperti piket kelas, doa bersama, dan permainan kelompok. Hal ini membantu anak belajar hidup sesuai norma dan menghargai orang lain.
5. Keberhasilan pendidikan dasar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan keluarga. Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan positif di rumah seperti mengatur waktu belajar, memberi contoh perilaku baik, dan membangun komunikasi yang terbuka dengan anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak seperti Dimas berkembang optimal karena adanya sinergi antara lingkungan keluarga yang mendukung dan pembelajaran sekolah yang positif. Guru yang memahami tahapan perkembangan anak akan lebih mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga anak dapat belajar dengan nyaman dan efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Hariyanto, 2017) bahwa pembelajaran yang memperhatikan aspek perkembangan peserta didik akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, pendekatan pendidikan holistik sebagaimana dikemukakan oleh (Mulyasa, 2018) menegaskan pentingnya mengembangkan seluruh dimensi anak bukan hanya kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan moral agar tercipta keseimbangan dalam pertumbuhan pribadi peserta didik.

Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor perkembangan peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru kelas, melainkan juga seluruh pihak sekolah dan orang tua. Pendidikan di kelas awal SD hendaknya diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang sehat, aktif, empatik,

dan berkarakter, sebagai fondasi bagi perkembangan anak di jenjang berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kesehatan, dan kesiapan biologis anak dalam menjalani aktivitas belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, kebiasaan hidup, serta dukungan dari sekolah dan guru. Hasil penelitian terhadap peserta didik Muhammad Dimas Prayuda menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang positif, pola makan seimbang, serta aktivitas fisik yang rutin memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan fisik dan sosial anak. Namun, anak masih membutuhkan pendampingan dalam aspek pengendalian emosi dan adaptasi terhadap lingkungan belajar baru.

Dengan demikian, perkembangan peserta didik kelas 1 SD tidak dapat dilepaskan dari peran aktif keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pendidikan utama. Perkembangan fisik yang baik akan menjadi dasar bagi terbentuknya kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang seimbang. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi hal penting dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi anak usia sekolah dasar.

REFERENSI

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda, R. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 4–5.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. L., & Lestari, E. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(2), 24–25.
- Fadlillah, M. (2014). *Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoritis dan praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, L., & Sulastri, D. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 30–31.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2017). *Pembelajaran anak di sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaris, M. (2018). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Khadijah. (2018). *Perkembangan anak usia dini dan implikasinya dalam pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Mahmud. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mansur. (2019). *Psikologi pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter: Perspektif teori dan praktik di sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

- Nurbiana, D. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(1), 8.
- Nurmalasari, D. (2021). Hubungan aktivitas fisik terhadap perkembangan motorik kasar anak SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 7–8.
- Piaget, J. (as cited in Desmita, 2016). Teori perkembangan kognitif anak. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Y., & Kurniawati, D. (2018). Peran keluarga dalam mendukung perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 4.
- Rahman, M. (2020). Hubungan aktivitas fisik dengan perkembangan motorik anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(3), 20–21.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.